

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia memiliki tingkat keanekaragaman jenis fauna yang tinggi, namun pengelolaan terhadap fauna khususnya satwa liar belum dilakukan secara optimal, sehingga banyak spesies hewan yang terancam punah. Salah satu dari spesies yang terancam punah tersebut adalah burung. Metz (2005), menyatakan bahwa penyebab utama yang mengancam kepunahan adalah rusaknya habitat dan perburuan untuk perdagangan. Hal ini didukung oleh pernyataan Profauna (2009) yaitu perdagangan satwa liar menjadi ancaman yang serius bagi kelangsungan hidup di alam karena sekitar 95% satwa yang diperdagangkan berasal dari tangkapan alam dan sisanya hasil penangkaran.

Berdasarkan hasil survei mengenai jumlah hewan peliharaan yang dilakukan Burung Indonesia (2006) pada enam kota besar di Pulau Jawa menunjukkan bahwa burung merupakan hewan peliharaan yang paling populer diantara jenis hewan peliharaan lainnya. Pada perdagangan internasional, burung juga menjadi komunitas perdagangan internasional. Lebih dari 2600 spesies burung di pasar internasional disuplai dari Afrika dan Asia (Food and Agriculture Organization 2008). Ada beberapa jenis burung diperdagangkan untuk menjadi bahan pangan (konsumsi daging), pengobatan dan ritual. Adapun alasan-alasan yang mendasari orang untuk memelihara burung antara lain penghargaan dan komunitasnya, aspek budaya, hiburan dan ekonomi (Shepherd 2006).

Selama beberapa tahun terakhir, perdagangan burung di Indonesia semakin marak/meningkat. Dalam waktu lima tahun (1997-2001), jumlah burung yang diperdagangkan di salah satu kota besar di Pulau Sumatera seperti di Medan (Sumatera Utara) adalah lebih dari 3.500 burung. Jumlah ini mewakili 300 jenis yang 56 jenis diantaranya merupakan jenis yang dilindungi (Shepherd 2006).

Penelitian mengenai keanekaragaman jenis dan jumlah burung yang diperdagangkan di pasar burung dan toko burung di Sungailiat, Mentok dan Parit Tiga belum pernah dilakukan. Dengan demikian, belum diketahui secara pasti seberapa besar ancaman yang dihadapi oleh burung di lokasi tersebut. Untuk mengetahui informasi tersebut perlu dilakukan penelitian terhadap

keanekaragaman jenis burung yang diperdagangkan di pasar dan toko burung di Sungailiat, Mentok dan Parit Tiga.

Rumusan Masalah

Burung merupakan salah satu hasil sumber daya alam yang diminati sebagian besar masyarakat, sehingga penangkapannya di alam selalu berlanjut tanpa berhenti. Perdagangan burung di pulau Bangka dari tahun ke tahun semakin meningkat. Akan tetapi data jenis dan asal burung yang diperdagangkan belum diketahui secara pasti, begitu juga alasan pembeli maupun perdagangan ingin membeli atau menjual burung-burung tersebut. Hal ini menimbulkan berbagai pertanyaan, antara lain:

1. Jenis-jenis burung apa sajakah yang diperdagangkan di Sungailiat, Mentok dan Parit Tiga ?
2. Dari mana sajakah asal burung diperdagangkan ?
3. Mengapa pedagang menjadikan berdagang burung sebagai pekerjaan utama ?
4. Bagaimana cara penangkapan burung di alam. ?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui jenis dan asal burung yang diperdagangkan di pasar dan toko burung di Sungailiat, Parit Tiga dan Mentok.
2. Mengetahui alasan pedagang berdagang burung.
3. Mengetahui cara penangkapan burung di alam.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah
Sebagai bahan masukan atau pertimbangan dalam pemanfaatan sumberdaya alam guna mencegah penurunan populasi jenis burung di alam secara berkelanjutan.
2. Bagi peneliti/mahasiswa

Sebagai informasi awal dan referensi karya ilmiah untuk penelitian lebih lanjut.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai informasi tentang jenis-jenis burung di alam yang hampir punah yang ikut diperdagangkan sehingga diharapkan bisa membantu kelestarian jenis burung melalui program pembudidayaan/penangkaran burung.

